

Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik dalam Pendidikan Islam

Fahmi Syaefudin¹, Maksudin²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail Korespondensi: fahmisyaefudin7@gmail.com
DOI: 10.47435/al-qalam.v15i1.1524

Submission Track:

||Diterima: 3 Januari 2023 ||Disetujui: 16 Juni 2023 ||Dipublikasikan: 25 Juni 2023.
Copyright © 2023 Fahmi Syaefudin, Maksudin



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

This article discusses the application of Prophetic social science to Islamic education. There are so many problems of Islamic education today that make the importance of emphasizing and applying the prophetic social science of Kuntowijoyo to it. Islamic education today is only a formality and tends to lose value in education itself. the discussion was conducted based on experience and data in the field which was described and connected with library research on the prophetic social sciences of Kuntowijoyo. the discussion begins by describing Kuntowijoyo's thoughts on prophetic social science and its main elements. Then it is explained how the application of prophetic social science in Islamic education and what are the steps. The conclusion of this study is that Islamic education by applying prophetic social science is Islamic education that instills faith values and moral values such as empathy, tolerance, and so on. Prophetic educational values are used as an effort to create an Islamic education that is full of love, tolerance, tolerance, benevolence, respect for differences and other humanitarian attitudes on of prophetic social science in Islamic education and what are the steps.

Keywords: Islamic Education; Social; Profetik

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penerapan ilmu sosial profetik ke dalam pendidikan islam. banyak sekali problem pendidikan islam dewasa ini yang menjadikan pentingnya penekanan dan pengaplikasian ilmu sosial profetik Kuntowijoyo ke dalamnya. Pendidikan islam saat ini hanya sebatas formalitas saja dan cenderung kehilangan nilai dai pendidikan itu sendiri. Pembahasan dilakukan berdasarkan pengalaman dan data di lapangan yang di deskripsikan dan dihubungkan dengan penelitian pustaka tentang ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. Pembahasan dimulai dengan menjabarkan pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik dan unsur-unsur utamanya. kemudian dijelaskan bagaimana penerapan ilmu sosial profetik dalam pendidikan islam dan apa saja langkah langkahnya. kesimpulan dari penelitian ini adalah Pendidikan Islam dengan menerapkan ilmu sosial profetik adalah pendidikan islam yang menanamkan nilai keimanan dan nilai moral seperti rasa empati, tenggang rasa, dan lain sebagainya. Nilai-nilai pendidikan profetik dijadikan sebagai upaya untuk menciptakan pendidikan Islam yang penuh cinta, toleransi, tenggang rasa, kebajikan, menghargai perbedaan dan sikap-sikap kemanusiaan lainnya.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Sosial; Profetik

1. Pendahuluan

Pendidikan sebagai kunci kemajuan suatu bangsa diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan meningkatkan mutu kehidupan. Pendidikan mempunyai peran yang begitu vital dalam meningkatkan potensi dan kualitas sumber daya manusia dalam rangka mewujudkan cita-cita luhur sebuah bangsa. Hal ini terbukti karena pendidikan dapat mengembangkan kemampuan yang dapat membentuk watak, budaya, dan norma suatu bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan UU No. 20 tahun 2023 (Sudirman, 2020, 58)

Pendidikan dalam kehidupan sosial memicu terlahirnya insan terpelajar yang akan membawa perubahan dikalangan masyarakat. Pada aspek budaya pendidikan menjadi alat perantara tersampainya pesan mengenai norma yang berlaku di kehidupan masyarakat tersebut. Pendidikan islam bertujuan mengarahkan peserta didik untuk dapat mengamalkan nilai nilai keagamaan dengan baik, sehingga dampak negative dari globalisasi bisa diredam dengan keilmuan dan pengalaman moral yang ada dalam diri peserta didik. hal ini akan mendorong tumbuhnya generasi yang cakap dan proaktif didalam menciptakan sebuah perubahan yang positif didalam tubuh agama islam.

Dalam usahanya mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah harus menyiapkan sistem Pendidikan yang tepat sehingga cita-cita mulia bangsa dapat tercapai. Menurut UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Menurut pasal ini, sudah dijelaskan peran Lembaga pendidikan yaitu membentuk karakter peserta didik dan akhlak mulia. Sampai saat ini pendidikan Islam di Indonesia belum mencapai tujuan dan fungsi utamanya (Ilham, 2021: 2). Pendidikan yang sudah dilakukan sejak negara berdiri sampai saat ini masih berjibaku dengan masalah-masalah yang tidak kunjung terselesaikan, justru malah semakin hari semakin bertambah. Perkembangan teknologi dan kemajuan zaman yang seharusnya semakin memudahkan proses pendidikan tidak menjadikan keadaan menjadi lebih baik. Pendidikan yang ada hanya sebatas kegiatan formal yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu dan kondisi ini masih diperburuk oleh pendidikan yang terjebak dalam pragmatisme.

Berbagai persoalan ini juga berdampak pada tidak terintegrasikannya atau terjadinya dualisme-dikotomik pendidikan agama Islam dengan disiplin keilmuan lainnya. Dengan perkataan lain terjadi “sekularisasi” dalam pendidikan Islam. Masalah ini tampak pada dua hal, yaitu pendidikan Islam tidak pernah dikaitkan dengan ilmu-ilmu lain dan pendidikan Islam tidak dijelaskan dari sudut pandang lain, baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu alam. Padahal, pendidikan Islam akan memiliki daya tarik tersendiri jika menyertakan disiplin ilmu lain dalam menjelaskan ajaran dan fenomena keagamaan dan keislaman. Problem dikotomi yang selama ini marak diperbincangkan harus diakhiri, dengan menyatukan sistem pendidikan yang akan menghilangkan perbedaan antara pengetahuan lama dan baru serta menghilangkan permusuhan antara keduanya. Dengan demikian, diperlukan perumusan sistem pendidikan terpadu, selain diciptakan dan dikembangkan epistemologi pendidikan agama Islam (Azhar, 2005: 259).

Melihat problematika yang sudah disebutkan diatas, maka pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik menjadi sangat penting terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan agama Islam yang disasari dengan ilmu sosial profetik akan menciptakan sebuah perpaduan antara sistem pendidikan Islam Tradisional yang berorientasi pada penjagaan iman dan sistem pendidikan Islam modern yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Paradigma semacam ini diharapkan mampu membawa pendidikan Islam mencapai tujuan melahirkan manusia beriman kokoh dan berilmu pengetahuan yang luas.

Penulis memncoba menggali pemikiran ilmu sosial Profetik Kuntowijoyo yang meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi untuk diterapkan didalam pendidikan islam. Kuntowijoyo sendiri menegaskan bahwa ilmu sosial berbasis profetik menjadi hal yang sangat penting didalam menyelesaikan permasalahan umat Islam yang semakin kompleks, salah satunya dalam dunia pendidikan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian Pustaka (*library eserach*). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data data dari berbagai sumber baik buku, artikel, dan pendapat tokoh yang dianggap sesuai dan relevan dengan pembahasan yang ada dalam artikel ini (Suharsimi, 2006: 235). Selanjutnya hasil penemuan tersebut di uraikan dan diaplikasikan terhadap problem yang terjadi sehingga dapat diperoleh sebuah hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta dapat bermanfaat bagi

pembaca dan dunia Pendidikan pada umumnya (Sugiyono, 2014: 422). Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dalam pembahasan keilmuan yang berkaitan dengan ruang lingkup filsafat ilmu dengan mengacu pada pemikiran-pemikiran tokoh yang dibahas dalam artikel ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ilmu Sosial Profetik

Secara etimologis, kata *profetik* diambil dari bahasa Inggris, yaitu *prophet* yang artinya nabi. Secara spesifik Kuntowijoyo tidak memberikan pengertian tentang kata profetik itu sendiri. Namun Kuntowijoyo mengambil kata profetik tersebut kemudian dimasukkan kedalam penemuannya yaitu Ilmu-ilmu Sosial Profetik, ilmu-ilmu sosial yang mengandung tiga muatan nilai *humanisme, liberasi dan transendensi*. Tiga muatan itulah yang mengkarakteristikan adanya pendidikan profetik (Purwodarminto, 1999).

Ilmu sosial profetik dimaksudkan sebagai suatu konsep yang mendasari setiap nilai yang terkandung memiliki “*Social Significant*”. Ilmu sosial profetik merupakan hasil interpretasi dan perenungan yang mendalam Kuntowijoyo terhadap Q.S Ali Imran [3]: 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kuntowijoyo mengemukakan empat hal yang tersirat di dalam ayat tersebut (Kuntowijoyo , 2006: 357-358). *pertama*, konsep umat Islam menjadi umat terbaik (*khaira ummah*) dengan syarat mampu mengerjakan tiga hal berikutnya yang merupakan kelanjutan ayat tersebut. Artinya, umat Islam tidak secara otomatis menjadi *the choosen people*. Konsep umat terbaik itu lebih sebagai tantangan untuk berusaha lebih keras ke arah aktivisme sejarah sebagai tantangan pertama (2018).

Kedua, aktivisme sejarah. Bekerja di tengah-tengah manusia (*ukhrijat linnasi*) berarti bahwa yang ideal bagi umat Islam adalah keterlibatannya di dalam sejarah. Dalam hal ini Kuntowijoyo menegaskan bahwa Islam adalah agama amal. Jadi adanya fenomena *wadat* (tidak kawin), ‘*uzlah* (mengasingkan diri) dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai ilahiah (*ma’ruf, munkar, iman*) menjadi tumpuan aktivisme Islam, sehingga diharapkan umat Islam tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai lain yang bertentangan dengan Islam. Dengan perkataan lain kesadaran juga penting untuk membedakan etika Islam dari etika agama dan kepercayaan lain. *Keempat*, etika profetik. Artinya ayat itu berlaku umum untuk siapa saja, baik individu (orang awam, petani, ahli), lembaga (universitas, ormas, orsospol) dan kolektivitas (jama’ah, kelompok masyarakat dan umat).

Dalam pandangan Kuntowijoyo , perhatian utama ilmu sosial profetik ialah emansipasi umat yang konkrit dan historis dengan mengkaitkannya dengan problem-problem aktual yang dihadapi umat. Menurutnya problem umat sekarang adalah bagaimana menghantarkan umat dalam transformasi menuju masyarakat industrial, *civil society*, ekonomi yang non eksploitatif, masyarakat demokratis, negara rasional dan budaya yang lebih manusiawi (2020).

Ilmu sosial profetik yang diharapkan mampu memecahkan problematika umat, baik umat islam maupun seluruh umat di alam semesta, adalah sebuah ijtihad orang-orang yang beriman untuk menjadikan Al-Qur’an sebagai teori Ilmu. menurut Kuntowijoyo pokok dari pembahasan Ilmu sosial Profetik ini adalah Teorisasi, yakni merumuskan Al-Qur’an sebagai teori ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menyelesaikan setiap permasalahan umat.

Moeslim Abdurrahman, pencetus teori teologi Transformatif, memandang gagasan ini sebagai format baru ilmu sosial yang dapat dijadikan sebagai acuan perubahan yang tidak hanya menjelaskan dan melakukan transformasi tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur’an (Muttadikhul Fahmi, 1997). Menurutnya Kuntowijoyo ingin mengintegrasikan Islam ke dalam kesadaran sejarah baru yang lebih universal dan lebih humanis. dari kalangan lain M. Syafi’i Anwar menyatakan bahwa ciri pokok ilmu sosial profetik tidak hanya berusaha menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan penafsiran, menjadi kompas serta membawa perubahan bagi pencapaian nilai-nilai yang dianut oleh umat Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur’an, khususnya dalam menegakkan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi (2018).

Penelitian sosial berdasar ilmu sosial profetik mempunyai prioritas untuk memecahkan persoalan umat dalam menghadapi masyarakat industri (masyarakat kota, masyarakat global, masyarakat pengetahuan, dan masyarakat abstrak). Ketiga nilainya di samping berfungsi kritik juga akan memberi arah, bidang atau lapangan penelitian. Karena Islam sangat memperhatikan realitas sosial, bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk modifikasi dan dikembangkan. Maka tidaklah disebut islami, misalnya jika kaum muslim bersikap acuh tak acuh terhadap kondisi struktural masyarakatnya, sementara tahu bahwa kondisi tersebut bersifat *munkar*.

Unsur pertama Ilmu Sosial Profetik adalah humanisasi. Humanisasi merupakan terjemahan kreatif Kuntowijoyo dari kata amar ma'ruf (*al-amru bi al-ma'ruuf*) yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. Dalam Ilmu Sosial Profetik, humanisasi artinya memanusiakan manusia, menghilangkan "kebendaan", ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Humanisasi sesuai dengan semangat liberalisme Barat. Hanya saja perlu segera ditambahkan, jika peradaban Barat lahir dan bertumpu pada *humanism antroposentris*, konsep humanisme Kuntowijoyo berakar pada *humanism teosentris*. Karenanya, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep, transendensi yang menjadi dasarnya (Nurul Khotimah, 2019).

Perkembangan peradaban manusia tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi transendensi. Humanisasi diperlukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut yaitu *dehumanisasi* (obyektivasi teknologis, ekonomis, budaya dan negara), *agresivitas* (agresivitas kolektif dan kriminalitas) dan *loneliness* (privatisasi, individualisasi) (2006a).

Unsur kedua adalah liberasi. Liberasi adalah pemaknaan kreatif dari nahi munkar. Liberasi dalam Ilmu Sosial Profetik sesuai dengan prinsip sosialisme (marxisme, komunisme, teori ketergantungan, teologi pembebasan) Hanya saja Ilmu Sosial Profetik tidak hendak menjadikan liberasinya sebagai ideologi sebagaimana komunisme. Liberasi Ilmu Sosial Profetik adalah dalam konteks ilmu, ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental.

Jika nilai-nilai liberatif dalam teologi pembebasan dipahami dalam konteks ajaran teologis, maka nilai-nilai liberatif dalam Ilmu Sosial Profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih jauh, jika marxisme dengan semangat liberatifnya justru menolak agama yang dipandang konservatif, Ilmu Sosial Profetik justru mencari sandaran semangat liberatifnya pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif-faktual (Fajar Riyanto, 2013).

Kuntowijoyo menggariskan empat sasaran liberasi, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia (2023).

Transendensi adalah unsur ketiga Ilmu Sosial Propetik. Transendensi merupakan dasar dari dua unsurnya yang lain. Transendensi adalah konsep yang diambil dan dibentuk dari kalimat *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah). Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan nilai-nilai Islam pada kedudukan yang sangat sentral dalam Ilmu Sosial Profetik.

Unsur negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi mendorong terjadinya semangat untuk kembali pada nilai-nilai keagamaan guna menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan. Melalui proyek rasionalisasi, Rasio mengajari cara berpikir bukan cara hidup. Rasio mengajari manusia untuk menguasai hidup, bukan memaknainya. Akhirnya manusia menjalani kehidupannya tanpa makna. Di sinilah transendensi dapat berperan penting dalam memberikan makna yang akan mengarahkan tujuan hidup manusia. Islam dapat membawakan kepada dunia yang sekarat, bukan karena kurang alat atau teknik, akan tetapi karena kekurangan maksud, arti dari masyarakat yang ingin merealisasikan rencana Tuhan. Nilai-nilai transendental ketuhanan inilah yang akan membimbing manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan (Masduki, 2017).

Transendensi adalah dasar dari humanisasi dan liberasi. Transendensi memberi arah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi itu dilakukan. Transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik

di samping berfungsi sebagai dasar nilai bagi praksis humanisasi dan liberasi, juga berfungsi sebagai kritik.

3.2 Aplikasi Ilmu Sosial Profetik dalam pendidikan Islam

Ilmu Sosial Profetik dimaksudkan oleh Kuntowijoyo sebagai penunjuk arah (kompas) dalam pendidikan Islam. dengan ilmu sosial profetik ini diharapkan pendidikan di Indonesia mampu mencapai tujuannya. keterikatan dan cara pandang keilmuan Islam yang masih bersifat dogmatis dan mistis mencoba dihilangkan, karena hal ini justru akan menghalangi proses pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan di Indonesia akan mencapai tujuannya dengan baik jika mampu meninggalkan cara berfikir mitos menuju ke pemikiran yang jauh lebih realistis.

Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik berimplikasi secara nyata pada standar pendidikan yang telah ditetapkan. Implikasi nyata konsep sosial profetik yakni terbentuknya paradigma baru dari tradisi yang selama ini telah berkembang yang kecenderungannya amat banyak pada masalah-masalah yang normatif. Pendidikan Islam berbasis Ilmu sosial profetik mengarah pada terciptanya pendidikan yang memiliki etika (*ethical literacy*), yaitu pendidikan bukan hanya sebagai media untuk menyampaikan sebuah pengetahuan secara tekstual, namun menyiapkan lulusan yang cakap dan memiliki sikap dan cara hidup sosial bermasyarakat dengan baik. Pendidikan tidak hanya sebatas lembar ijazah yang justru menghasilkan banyak pengangguran. hal ini dikarenakan setelah mendapatkan ijazah peserta didik malah tidak memiliki kemampuan yang dibutuhkan di dunia pekerjaan (Andy Dermawan, 2003).

Peran pendidikan Islam seiring berkembangnya teknologi dan dunia modern semakin menimbulkan banyak pertanyaan. Arah pendidikan yang seharusnya mengarah pada pembentukan karakter dan kepekaan sosial, justru menjadi sebuah pertanyaan besar mau dibawa kemana arah pendidikan kita. hal tersebut karena pada kenyataannya semua cenderung mengarah kepada dunia pekerjaan (industrialis) dan ekonomi (Kapitalis) sehingga nilai-nilai yang penting di dalam pendidikan Islam kalah dengan kepentingan lembaga dan orientasi pendidikan.

Pendidikan formal dengan model seperti sekarang ini sebenarnya sudah kurang efektif dan cenderung konservatif. Siswa tidak bisa beradaptasi cepat dengan perubahan sosial yang terjadi, sehingga lulusan yang dihasilkan tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat. hal ini dikarenakan tuntutan masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan tidak terealisasi dengan sistem yang ada pada saat ini. mereka tidak siap beradaptasi dengan lingkungan diluar sekolah yang menuntut inovasi baru yang berbeda dengan yang ada sebelum sebelumnya. jumlah lulusan yang banyak juga pada akhirnya hanya menambah jumlah pengangguran, karena mereka tidak mampu beradaptasi dan berinovasi didalam dunia pekerjaan. hal ini karena pertumbuhan berjalan tidak seimbang dibandingkan jumlah lapangan kerja yang ada.

Melalui humanisasi, liberasi dan transendensi, ilmu sosial profetik menempatkan posisinya sebagai ilmu sosial yang berfungsi sebagai kritik yang juga dimaksudkan untuk kepentingan praksis emansipatoris. Karena perhatian utama ilmu sosial profetik adalah emansipasi umat yang konkret dan historis, dengan menghubungkannya dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat. hal ini dilakukan untuk melihat perkembangan dari Pendidikan Islam berbasis sosial profetik yang mengacu pada beberapa permasalahan pendidikan Agama Islam yang dicoba dijawab melalui nilai sosial profetik (Kuntowijoyo, 1994).

Melihat dari penjelasan diatas maka ilmu sosial profetik mempunyai kepentingan bagi *social significant*, sehingga apapun yang dirujukannya harus berpihak pada kepentingan masyarakat. Sebagaimana dicontohkan Kuntowijoyo bahwa ilmu sosial profetik memiliki tujuan untuk memberantas kebodohan, kemiskinan dan ketidakadilan. Melalui ketiga nilainya, ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio etikanya di masa yang akan datang (Kuntowijoyo dan Priyono, 2016).

3.2.1 Humanisasi

Humanisasi adalah konsep memanusiakan manusia. Kuntowijoyo mengambil istilah humanisasi dari kalimat *amar al-ma'ruf* yang memiliki makna menganjurkan kebaikan. konsep ini didasari dengan konsep transendensi (keimanan) yang mengarahkan humanisasi ini tetap kental dengan nilai Islam. Dalam pendidikan Islam dewasa ini, konsep humanisasi menjadi sangat penting untuk

diterapkan didalam sistem pendidikan yang ada karena konsep ini sejalan dengan dasar pendidikan yang sangat dekat dengan permasalahan kemanusiaan. Pendidikan islam menjadikan sasaran didik utamanya adalah manusia sehingga pola komunikasi pendidikan yang berjalan dilapangan akan menjadikan manusia sebagai subjek pendidikan.

Proses pendidikan berawal dari pemahaman tentang *teologis-filosofis* mengenai manusia yang kemudian manusia dipahami bahwa dia adalah seorang khalifah Allah di dunia. setelah diperkenalkan tentang pemahaman ini diharapkan manusia menjadi paham tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang sesuai dengan sunnah Allah SWT. jika pendidikan tidak mengenalkan pemahaman ini, maka pendidikan akan melahirkan sistem hidup yang tidak sesuai dengan nilai nilai kemanusiaan. Humanisasi berjalan sebagai sarana manusia untuk memanusiaikan manusia, maka dalam pendidikan seharusnya dimulai dengan proses yang dialogis dengan melibatkan pemikiran yang kritis.

3.2.2 Liberasi

Liberasi merupakan hasil penafsiran Kuntowijoyo pada kalimat Nahi Munkar (*nahy an al-munkar*). Nahi munkar memiliki arti asli yaitu mencegah kemungkaran, sedangkan menurut Kuntowijoyo nahi munkar dalam ilmu sosial bermakna membebaskan manusia dari kemungkaran yang berwujud kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan. selanjutnya konsep pembebasan ini dinamai dengan liberasi. istilah liberasi memiliki kesamaan dengan istilah Teologi liberasi. inti dari liberasi ini sendiri dalam penerapannya kedalam kehidupan umat islam adalah sebuah usaha yang sungguh sungguh (M. Fahmi, 2005: 124).

Pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari belenggu kebodohan. pendidikan islam menciptakan generasi yang paham dengan keadaan kehidupan yang setiap hari berubah. didalam islam umat islam adalah umat yang merdeka, umat islam memiliki kebebasan dalam menentukan arah hidupnya. artinya, berislam adalah sebuah proklamasi kebebasan manusia dari sistem perbudakan. maka pendidikan islam berperan sebagai sarana transformasi nilai-nilai keislaman dan menyiapkan manusia manusia yang merdeka, tidak diperbudak oleh dunia, hawa nafsu, ataupun lingkungan sekitarnya. Kebebasan dalam islam dibatasi hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Pembatasan ini karena memang pada dasarnya manusia perlu diberikan batasan agar tidak melampaui batas. Pendidikan Islam menjadi media untuk menyampaikan batasan batasan yang telah ditentukan agar manusia sesuai dengan kodrat dan tujuannya sebagai khalifah.

Pendidikan islam juga menjadi wadah bagi umat islam untuk menjadi seseorang yang memiliki kebebasan dalam berfikir. kebebasan dalam berfikir ini akan menjadikan kultur pendidikan islam menjadi berwarna. hal ini dikarenakan ilmu yang dibahas akan mengalir dan tidak hanya terbatas pada tekstualitas yang baku saja, namun pembahasannya bisa berkembang lebih luas dan menghasilkan gagasan-gagasan baru dalam keilmuan islam.

Islam adalah agama semua ummat, ajaran islam berlaku kepada semua manusia dan selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Islam memerintahkan umatnya untuk memiliki kebebasan dalam berfikir didalam segala urusan yang berkaitan dengan agama dan kebaikan. Liberasi disini memiliki peran melepaskan manusia dari pengaruh negatif teknologi, kesenjangan sosial, dan krisis sosial di masyarakat. sedangkan Liberasi menurut Kuntowijoyo ilmu yang didalamnya didasari dengan keimanan (transenden). Nilai-nilai liberatif dalam ilmu sosial profetik dipahami dan ditempatkan sebagai ilmu sosial yang memiliki nilai profetik untuk membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, kemiskinan dan penindasan.

3.2.3 Transendensi

Dari ketiga unsur yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, transendensi adalah unsur yang paling utama dan paling penting. hal ini karena transendensi adalah unsur yang mendasari dua unsur sebelumnya yaitu humanisasi dan liberasi. Transendensi adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan. konsep ini lahir dari pemikiran Kuntowijoyo tentang kalimat *tu'minuna billah* (beriman kepada Allah). Transendensi erat hubungannya dengan pembahasan teologi yaitu keimanan, dan sesuatu yang tidak terlihat namun perlu diyakini.

Pendidikan islam berbasis ilmu sosial profetik harus memuat ktiga unsur tersebut dengan memadukannya dengan nilai nilai kenabian yaitu *Shidiq, Amanah, Tabligh*, dan *Fatonah*. implikasi dari perpaduan unsur tersebut tergambar pada lima ukuran standar Pendidikan (1994), yang diantaranya adalah:

- a. Tujuan pendidikan islam berbasis humanisasi, artinya semua unsur pendidikan mulai dari peserta didik, tenaga pendidik, dan semua orang di pendidikan berorientasi pada memanusiakan manusia yaitu dengan menjalankan proses belajar mengajar secara manusiawi dan natural. ketika unsur humanisasi menjadi dasar dari sebuah pendidikan, maka tidak aka nada yang merasa dirugikan karena semua unsur memiliki porsi masing-masing yang satu sam lain saling menghargai.
- b. Materi pendidikannya harus mengandung dan bermuatan ilmu-ilmu keilahian serta kemanusiaan. Antara lain berupa filsafat tentang manusia, ilmu-ilmu keagamaan yang menerangkan relasi antara manusia dengan Tuhan, ilmu etika yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, dan ilmu estetika yang mengajarkan nilai-nilai keindahan. Ini merupakan cerminan nilai transendensi. Dari sini tercermin nilai transendensi yang relevan dengan ketauhidan.
- c. Metode yang diterapkan bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, penindasan.
- d. Proses pendidikan yang dijalankan harus memiliki suasana yang nyaman dengan tidak mendiskreditkan sifat sifat kemanusiaan.
- e. Evaluasi pendidikannya, mengacu pada evaluasi perkembangan anak didik sebagai anak manusia yang sedang berkembang, dengan memakai dasar kriteria kemanusiaan.

kelima standar tersebut adalah pengaplikasian ilmu sosial profetik didalam pendidikan islam. Semua harus direalisasikan untuk mencapai hasil yang maksimal. Metode dan proses yang digunakan benar benar di persiapkan dan dilaksanakan dengan ketentuan moral dan etika pendidikan. dengan itu maka akan tercipta sebuah hubungan komunikasi yang baik dan menciptakan suasana pendidikan yang nyaman dan menentramkan.

Setelah kita membahas terkait permasalahan pendidikan islam dan pengaplikasian ilmu sosial profetik dalam pendidikan Islam, maka penulis menawarkan beberapa perubahan yang harus dilakukan agar pendidiak islam mampu menjawab tantangan zaman dan tranformasi sosial budaya.

- a. Mengubah arah orientasi pendidikan yang sebelumnya mengarah ke penyiapan pekerja menjadi pendidikan yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.
- b. Memperbaharui sistem pengajaran yang tidak hanya menyampaikan ilmu satu arah, namun juga melibatkan peserta didik untuk aktif dalam membahas dan mengkaji sebuah ilmu.
- c. Memperbaiki sistem managemen pendidikan yang terlalu sentralis, uniform, dan orientasi teknik supervisi pendidikan yang terlalu administratif, ke arah sistem yang bersifat desentralisasi, diversivikasi dan orientasi supervisi pada tercapainya tujuan pendidikan
- d. Merevitalisasi arah proses pembelajaran yang menghasilkan peserta didik yang kreatif dan memiliki kecerdasan emosional.
- e. Memanajemen lembaga pendidikan untuk tidak menciptakan sistem persaingan yang malah mengabaikan tujuan pendidikan.
- f. Pengawasan terhadap lembaga pendidikan secara massif dan intensif, tidak hanya sebatas formalitas, namun efektif dan transformatif.
- g. Menciptakan sistem penjangangan dan pengarahan minat dan bakat peserta didik ke sekolah yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- h. Memperkuat lembaga pendidikan agar lembaga pendidikan memiliki kekuatan hukum yang sesuai dengan kapasitas siswanya.
- i. Mengubah standar nilai, saat ini lembaga pendidikan tidak memililiki keberanian untuk menyampaikan hasil sebenarnya karena tuntutan adminitratif, hal ini berpengaruh pada tidak linearnya hasil tertulis siswa dengan kenyataan didalam kelas.
- j. Menciptakan pendidikan yang bersifat menyenangkan dan tepat sasaran.

4. Kesimpulan

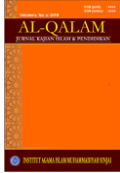
Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan berbagai problematika pendidikan yang ada maka perlu diaplikasikannya ilmu Sosial profetik Kuntowijoyo kedalam pendidikan islam.

Dengan Ilmu sosial profetik maka pendidikan islam akan merujuk pada kesadaran profetik yang terbentuk dari tiga pilar profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hal ini dikarenakan pendidikan islam tidak bisa sepenuhnya lepas dari realitas sosial yang harus dikendalikan dan diperhatikan. pendidikan islam yang sekarang lebih cenderung membahas aspek formalitas saja, menakut nakuti siswa dengan hukuman dan ancaman, namun nilai dan penekanan moral tidak tersampaikan.

Pendidikan Islam dengan menerapkan ilmu sosial profetik adalah pendidikan islam yang menanamkan nilai keimanan dan nilai moral seperti rasa empati, tenggang rasa, dan lain sebagainya. Materi keagamaan dijadikan sebagai alat untuk mengkaji nilai nilai yang terkandung dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam menjalankan misi kenabian Muhammad sebagai model dalam proses pembelajaran dengan mendasarkan diri pada kesadaran bahwa pendidikan Islam mengajarkan akan kearifan, setiap prilaku manusia didasarkan pada aturan dan tuntunan Tuhan. Nilai-nilai pendidikan profetik dijadikan sebagai upaya untuk menciptakan pendidikan Islam yang penuh cinta, toleransi, tenggang rasa, kebajikan, menghargai perbedaan dan sikap-sikap kemanusiaan lainnya. Dengan itu maka Ilmu tidak sepatasnya di kelompok kelompokkan. Semua ilmu, pasti mempunyai nilai-nilai universalitas yang luhur. Oleh sebab itu, objektifikasi dalam memandang sebuah ilmu menjadi sangat penting.

Daftar Pustaka

- Andy Dermawan, D. (2003). *Pendidikan strategik: Alternatif Untuk pendidikan Masa Depan* (1 ed.). LESFI.
- Fajar Riyanto, W. (2013). SENI, ILMU, DAN AGAMA Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata Integral(isme). *Jurnal Politik Profetik*, 2(2).
- Ilham, P. H. (2021). Materi Karakter Islami pada Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *Jurnal Al-Qalam (Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan)*, 13(2).
- Khusni Arum. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Jurnal Millah*, 17(2).
- Kuntowijoyo. (1994). *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. (2006a). *Islam Sebagai Ilmu* (2 ed.). Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2020). *Muslim Tanpa Masjid*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2023). Menuju Ilmu Sosial Profetik. *Republika*.
<https://www.republika.id/posts/37188/paradigma-baru-ilmu-ilmu-islam-1>
- Masduki. (2017). PENDIDIKAN PROFETIK; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1).
- Moeslim Abdurrahman. (1997). *Islam Transformatif* (1 ed.). Pustaka Firdaus.
- Muhammad Azhar. (2005a). *Wawasan sosial politik islam Kontekstual*. FE UNY.
- Muhammad zainal A. (2016). *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik*. IAIN Antasari Press.
- Muttakhidul Fahmi. (2005b). *islam transendental: Menelusuri Jejak-Jejak pemikiran islam Kuntowijoyo*. Pilar Media.
- Nurul Khotimah, P. W. (2019). Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Sains Islam*, 2.
- Sudirman, J. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-qalam*, 14(2).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.



Suharsimi. (2006b). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
W.J.S. Poerwadarminto. (1999). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.